

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang terlahir ke dalam dunia ini merupakan amanah bagi kedua orang tua, hatinya yang suci adalah permata yang mahal jika dibiasakan melakukan kebaikan maka ia akan tumbuh baik dan bahagia dunia akhirat, namun jika dibiasakan berbuat buruk dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Cara membentenginya adalah dengan mendidiknya dan mengajarkannya akhlak-akhlak yang baik, perkataan Imam Ghazali tentang kebiasaan anak melakukan perbuatan baik dan buruk. Anak yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah hal ini dikuatkan dengan adanya firman Allah dalam Q.s. Ar-Rum:30

..... فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ﴿٣٠﴾

“... (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah...”

Ketetapan fitrah dalam ayat tersebut yaitu dalam hal kefitrahan seorang anak yang terlahir ke dunia ini, ayat tersebut dikuatkan oleh Rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-bukhari dari hadist Abu Hurairah bahwa rasul bersabda. Artinya “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya *Yahudi* atau *Majusi*”

Setiap orang tua ingin memiliki anak yang nantinya akan menjadi anak yang sholeh dan sholihah, terdapat hadist yang menerangkan apabila orang tua memiliki anak perempuan lalu anak perempuan tersebut dibimbing akhlaknya agar baik sampai menikah maka akan dijanjikan surga, yang terdapat dalam hadist Nabi SAW dalam riwayat Imam Abu Dawud no. 4481

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ الْأَعَشِيِّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَكْمِلِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أُبُوبِ بْنِ بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ بَنَاتَانِ أَوْ أُخْتَانِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] berkata, telah menceritakan kepada kami [Khalid] berkata, telah menceritakan kepada kami [Suhail] -maksudnya Suhail bin Abu Shalih- dari [Sa'id Al A'sya] -Abu Dawud berkata; dia adalah Sa'id bin 'Abdurrahman bin Mukmil Az Zuhri- dari [Ayyub bin Basyir Al Anshari] dari [Abu Sa'id Al Khudri] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga." Telah menceritakan kepada kami [Yusuf bin Musa] berkata, telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [Suhail] dengan sanad ini, ia menyebutkan, "Tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan."

Negara Indonesia memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Hal tersebut dapat mendukung untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik. Pendidikan agama merupakan hal yang penting serta tonggak dalam kehidupan sosial di masyarakat. Orang tua pun berharap anak-anaknya memiliki moral yang baik, bertujuan mencari bekal agar memiliki moral yang baik maka dapat dilakukan dengan cara anak dimasukkan ke sekolah pesantren, Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki semangat juang untuk

memberikan pendidikan yang sesuai dengan Al-qur'an dan As-sunnah. Dhofier (dalam Nuqul 2008) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian taksalah apabila pondok pesantren merupakan salah satu alternatif orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki moral yang baik. Karena jika orang tua membiarkan dan melepas anak untuk bergaul dengan teman-teman yang menyimpang dan sesat maka anak akan mengabaikan nilai-nilai yang ada dalam tata aturan agama.

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yang ada pada dirinya yaitu potensi positif dan potensi negatif, yang mana pada potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Dan Manusia memiliki kesadaran moral, meraka dapat membedakan yang baik dari yang jahatmelalui inspirasi fitri yang ada pada diri mereka, hal ini tercantum dalam firman Allah Q. S Asy-Syam: 7- 8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya : dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.(Departemen Agama R I, 2005)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya terdapat dua sisi yang ada pada diri manusia, yaitu jiwa untuk melakukan potensi yang buruk atau baik. Oleh karena

itu anak yang dimasukkan ke dalam pondok pesantren akan mendapatkan banyak pelajaran agama yang didapat, dengan begitu seorang anak yang memiliki pemahaman agama baik akan memiliki moral yang baik.

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan untuk beragama, karena manusia kini banyak yang merasakan kehampaan pada dirinya. Hal ini yang membuat mereka mencari-cari kebutuhan apa yang akan membuat mereka tenang. Dikarenakan mereka melupakan Tuhan dan tidak beragama atau mereka tidak memiliki aturan yang mengikat dirinya, hal ini diperkuat dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 83:

أَفَغَيَّرِ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Menurut Glock dan Stark (1988) religiustas ini mempunyai lima aspek, yaitu aspek kepercayaan, peribadatan, penghayatan, pengalaman dan pengetahuan. Dalam sebuah pondok pesantren aspek-aspek tersebut telah diajarkan kepada santriwati, sehingga para santriwati sudah dapat mengaplikasikan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena agama mengajarkan kepada para penganutnya untuk melakukan hal-hal yang baik dan tidak melanggar tata aturan yang berlaku pada masyarakat.

Mengingat usia para santriwati yang berada di pondok pesantren merupakan usia remaja yang mana pada masa ini merupakan transisi, banyak sekali permasalahan yang dihadapi dari mulai perkembangan fisik, perubahan pubertas, serta adanya perubahan perkembangan kognitif, perubahan-perubahan yang mengesankan dalam kognisi sosial menjadi ciri perkembangan remaja. Tekanan teman sebaya dan tuntutan konformitas pada masa remaja dapat bersifat positif dan negatif. Dalam agama Islam masa remaja merupakan usia *tamyiz* dimana usia *tamyiz* itu adalah usia yang sudah mengetahui mana yang benar dan yang salah dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Usia remaja merupakan usia sedang menuju proses kematangan yang mana pada usia ini membutuhkan bantuan dari lingkungan untuk mencari perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Setelah memiliki pemahaman agama yang baik idealnya para santriwati memiliki penerapan moral yang sesuai dengan yang telah diajarkan dalam pondok pesantren dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Karena dengan hasil pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren dapat meningkatkan kognitif para santriwati.

Pemahaman yang sudah didapat maka akan diimplementasikan kedalam perilaku sehari-hari, dalam peraturan yang dibuat pondok pesantren yang mengatur tata tertib keseharian para santirinya merupakan pengejawantahan dari apa yang sudah diberikan namun fenomena yang didapat, berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Agustus 2012 kepada santriwati bagian keamanan pada salah satu pondok pesantren di Surakarta, dengan jumlah

santriwati sebanyak 326 orang masih terdapat santriwati yang melanggar peraturan yang telah diterapkan pada pondok pesantren tersebut. Pada waktu satu tahun terdapat 12 kasus pelanggaran ringan (shalat terlambat, memakai pakian yang tidak dilarang, melanggar bahasa) dengan menggambarkan bahwa setiap harinya terdapat santri yang melanggar dan 13 kasus pelanggaran berat (keluar pondok tanpa izin, membawa barang elektronik, berhubungan dengan lawan jenis) yang dilakukan oleh 14 orang santriwati.

Fenomena tersebut tidak mencerminkan pada ajaran Islam yang telah diberikan dan pada dasarnya para santriwati sudah mengetahui bahwasanya tata aturan tersebut diterapkan agar tidak keluar dari koridor agama serta melatih kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an pada surat *An-Nashr* ayat 2 dan 3:

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدَّخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya manusia dalam keadaan merugi ketika hanya mengerti arti Iman namun tidak di imbangi dengan dilakukannya amal-amal sholeh. Ketika sudah mengetahui arti Iman diharapkan melakukan amalan-amalan sholeh, mengingat para santriwati berada pada tahapan usia

remaja memiliki tugas penting dalam perkembangan moral namun banyaknya pelanggaran yang dilakukan membuat para santriwati memiliki masalah pada tahapan yang seharusnya.

Penelitian sebelumnya memaparkan upaya membentuk moral yang baik dikarenakan memiliki religiusitas yang sudah memiliki komitmen. Karena upaya religiusitas yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat. Kenyataannya dalam perilaku para santriwati yang berada di pondok pesantren dalam hal berperilaku terdapat yang tidak sesuai dengan moral yang telah diajarkan dalam agama Islam. Pada sebuah penelitian perilaku moral tidak selamanya di pengaruhi oleh pengetahuan agama yang bagus (tingkat religiusitas tinggi), sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Masruroh yang terhimpun dalam *conference proceeding* temu ilmiah nasional psikologi Islam III yang berjudul “Perbedaan Kematangan Moral Pada Siswa MAN dan SMAN (studi komparatif sekolah berbasis agama dan sekolah berbasis umum). Penelitian tersebut membuktikan bahwa agama merupakan sebuah wadah yang sangat efektif untuk membangun masyarakat yang bermoral. Sedangkan faktor yang banyak mendukung terhadap kematangan moral remaja adalah penerapan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditemukan pokok permasalahan yaitu apakah ada kaitannya antara religiusitas terhadap perkembangan moral pada santriwati. Oleh karena itu penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan judul hubungan antara religiusitas dengan perkembangan moral pada santriwati

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungannya religiusitas dengan perkembangan moral pada santriwati.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif antara religiusitas dengan perkembangan moral pada santriwati.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi guna menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dibidang psikologi islami dan psikologi sosial, serta memberikan informasi dan sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang Psikologi Agama dan Psikologi Sosial.
2. Adapun manfaat secara praktis adalah:
 - a. Bagi subjek diharapkan mampu memberi pengetahuan dan informasi sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk mendidik anak putrinya menjadi pribadi yang berperilaku baik sesuai dengan perkembangan moral.

- b. Bagi instansi pendidikan terkait, khususnya pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian dan pondok pesantren lain pada umumnya dapat menjadi pertimbangan dalam membentuk sistem atau kebijakan yang efektif untuk dapat meningkatkan religiusitas santri agar memiliki moral yang baik.
- c. Bagi masyarakat diharapkan mampu memotivasi untuk lebih peduli dengan sekitar, terutama dalam menciptakan lingkungan yang religius dan memiliki perkembangan moral yang sesuai dengan meningkatkan religiusitas serta perkembangan moral masing-masing.
- d. Bagi praktisi Psikologi, memberikan informasi bagi para ilmuwan Psikologi yang konsentrasi dalam bidang Psikologi Agama dan Psikologi Sosial terutama yang berkaitan dengan pembentukan moral religius.
- e. Bagi peneliti, dapat menjadikan motivasi untuk selalu meningkatkan kualitas religiusitas dan perkembangan moral agar kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yang hakiki yang peneliti harapkan dan cita-citakan dapat tercapai.